

**PRAKTEK KEAGAMAAN DI DUSUN COTEK DESA SUMBERWARU  
KECAMATAN BANYUPUTIH KABUPATEN SITUBONDO**

Zaimuddin Kurratul Uyun, Latifatuzzehra, Ailatun Nufus, Nufiyul Ahdah, Muthmainna,  
Sally Nur Indasari, Jamiyatul Hasanah, Uswatun Hasanah

Sekolah Tinggi Ilmu Al Qur'an Wali Songo Situbondo

Zaimfaizah1@gmail.com

### Abstrak

*Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu: untuk memberikan pemahaman mengenai praktik keagamaan seperti praktik Tajhizul Mayyit, cara merawat jenazah dengan benar, yang mana masyarakat di dusun Cotek masih kurang luas akan wawasan merawat jenazah dengan benar, dimulai dari memandikan, mengkafani, menshalati, dan menguburkannya. Hal ini dikarenakan kurangnya semangat pemuda dalam mencari ilmu agama. Tujuan kegiatan adalah melakukan pendampingan masyarakat di dusun Cotek dalam praktik keagamaan, seperti membaca al-Quran, menghafal surat-surat pendek, Aqid Saeket, tajhiz mayyit dan shalawat Nariyah. Metode program pengabdian masyarakat ini berbasis masjid. Bentuk kegiatan pendampingan meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut; memberikan materi, melakukan pendampingan praktik. Simpulan dalam pengabdian kepada masyarakat ialah proses pendampingan praktik keagamaan dengan benar.*

Kata Kunci : *Pendampingan, Praktik Keagamaan, Dusun Cotek*

### PENDAHULUAN

Dusun Cotek adalah salah satu dari 5 dusun yang berada di desa Sumberwaru, kecamatan Banyu Putih, kabupaten Situbondo. Secara umum keadaan topografi Desa Sumberwaru adalah dataran rendah, perbukitan, lereng gunung dan pesisir, dengan jumlah penduduk mencapai 8.263 jiwa. Mayoritas warga Sumberwaru adalah petani dan peternak.

Dari keseluruhan warga Sumberwaru, hanya ada kurang lebih 50 orang saja yang menyelesaikan pendidikan di sekolah tinggi atau sederajat. Lembaga dan sarana pendidikan juga bisa dibilah kurang memenuhi standar. Hanya ada 2 sekolah menengah pertama (SLTP/MTs), ada 2 sekolah menengah atas (SMA/MA) dan ada 2 pondok pesantren.

Perbandingan ketersediaan guru dan banyaknya sarana dirasa kurang memadai untuk memenuhi kualitas pendidikan yang baik. PAUD dan RA memiliki gedung yang terbatas, sehingga hampir tidak semuanya siswa belajar di dalamnya. Untuk mengatasi hal tersebut kegiatan proses belajar mengajar dialihkan di madrasah mushalla. Sedangkan bangunan madrasah diniyah tidak memiliki bangunan khusus, kegiatannya di laksanakan di mushalla-mushalla.

Kondisi kegiatan masyarakat masih terbilang kurang aktif. Kegiatan besar dilakukan di momentum peringatan hari besar Islam maupun kenegaraan. Ada beberapa pengajian di tingkat RT maupun majelis taklim muslimat. Hanya saja kegiatan remaja desa kurang optimal.

Kegiatan keagamaan di masyarakat amatlah penting, karena agama memiliki peran terpenting dalam kehidupan, baik secara pribadi setiap manusia, atau secara kolektif kemasyarakatan. Kesadaran yang terpancar dari dalam diri seseorang untuk berbuat baik tidak akan didapatkan secara paten kecuali dari hidayah yang memudahkan seseorang untuk kuat menjalankan ajaran-ajaran agama.

Usia balita sampai anak merupakan hal yang sangat penting, karena pada usia tersebut terjadi pembentukan jaringan dan perkembangan yang sangat cepat. Salah satu diantaranya adalah perilaku hidup beagama dan menanamkan kebiasaan baik dan akhlak mulia. Karenanya, masa depan satu desa bisa dilihat dari seberapa makmur mushalla, langgar dan madrasahny sebagai tempat pembentukan karakter anak serta pengkaderan generasi penerus bangsa.

Mushalla dan madrasah adalah tempat anak-anak desa mengenal Allah, Rasulullah dan ajaran-ajaran dasar Islam. Disanalah mereka mempelajari akidah (keyakinan tentang Allah) melalui pembelajaran akidah 50 (aqaid saeket). Disanalah mereka mempelajari Al-Quran, mulai dari mengeja huruf-huruf hijaiyah, hingga mempelajari tajwid dan makhraj huruf-huruf Al-Quran.

Mushalla juga menjadi tempat anak-anak kampung membaca dan menghafalkan shalawat Nabi, mempelajari tata cara wudu, salat serta menghafalkan niat-niat ibadah, bacaan-bacaan dalam salat hingga doa-doa harian.

Yang tak kalah pentingnya, mushalla juga menjadi tempat diajarkannya akhlak mulia. Mengajarkan penghormatan kepada guru, kasih sayang kepada sesama, tolong menolong, berbakti kepada orang tua dan ketekunan dalam mencari ilmu.

Visi dan misi mushalla sebenarnya dilanjutkan oleh madrasah diniyah dan pesantren. Keberadaan madrasah dan pesantren di setiap desa adalah keniscayaan sebagai rujukan keagamaan masyarakat. Keberadaan madrasah diniyah dan pesantren lebih penting dari keberadaan pusat-pusat kesehatan masyarakat dan dokter.

Pembentukan karakter beragama pada setiap anak sebenarnya jauh lebih mudah daripada mengubah perilakunya setelah dewasa. Pembentukan karakter keagamaan meniscayakan adanya perhatian yang jauh lebih besar pada guru ngaji (ustad), mushalla, madrasah diniyah dan pesantren. Tanggung jawab ini harus menjadi tanggung jawab bersama yang dipikul bersama-sama juga. Orang tua anak secara sadar segera membawa anaknya ke mushalla untuk diajari ngaji. Orang tua juga bertanggung jawab menjaga anaknya selama di rumah agar pendidikan yang didapatkan dari gurunya dapat dengan mudah dijalankan.

Mengubah perilaku dari negatif menjadi positif adalah tugas yang lebih berat dari pembentukan karakter. Perbuatan buruk yang sudah mengakar pada orang dewasa juga harus mendapatkan perhatian masyarakat. Penyebaran shalawat Nariyah adalah salah satu upaya para ulama di kabupaten Situbondo untuk mengubah karakter masyarakat yang negatif secara bertahap agar tumbuh kesadaran pribadi untuk menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan baik.

STIQ Walisongo meletakkan perhatian yang besar pada dua hal ini, pembentukan karakter keagamaan dan mengubah perilaku buruk, karena berangkat dari keyakinannya pada peran agama dalam individu maupun masyarakat. Fokus pengabdian masyarakat

kuliah kerja nyata STIQ Walisongo berbasis masjid sebagai pusat keagamaan. Perhatian terbesarnya pada pendidikan agama anak usia dini terwujud pada pengabdian pada lembaga pendidikan dasar keagamaan, seperti mushalla dan madrasah diniyah. Sedangkan wujud usahanya dalam mengubah perilaku buruk adalah dengan menekankan rutinan pembacaan shalawat Nariyah sebagai obat dari lemahnya iman dan buruknya akhlak.

Menjadi penting pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan, sebagai bentuk respons civitas akademika STIQ Walisongo dalam pendampingan kepada masyarakat Situbondo secara umum.

Tujuan pelaksanaan program kerja Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik berbasis masjid oleh Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) lebih diarahkan pada masyarakat dengan mendampingi masyarakat dalam merawat mayyit bagi desa yang ada pada masing-masing lokasi, dan materi, praktik, pendampingan yang dilakukan ke masyarakat tentang pengetahuan akan merawat mayyit yang lebih utama, sehingga mampu menciptakan masyarakat yang berpengetahuan lebih luas.

## **METODE**

Dalam program sosialisasi ini, digunakan beberapa metode, antara lain :

A. Metode ceramah, yaitu digunakan untuk memaparkan materi yang telah disusun oleh Tim Pelaksana.

B. Metode Tanya Jawab, yaitu digunakan untuk merespons sejauh mana tingkat pemahaman masyarakat pada materi yang telah disampaikan oleh Tim Pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat.

C. Metode diskusi, yaitu pemateri dan peserta melakukan dialog yang membahas masalah seputar merawat mayyit dimulai dari memandikan, mengkafani, mensholati, dan menguburi

D. Metode Praktik, yaitu digunakan untuk memperlihatkan cara merawat mayyit ( tadjhizul mayyit ) yang telah dimaterikan.

### **Hasil**

Pengabdian yang dilakukan oleh kelompok Satu yang berjudul “PKM Pembinaan Tadjhizul Mayyit di Dusun Cotek Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo” diperoleh hasil :

- a. Bentuk dalam proses perumusan isi program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Situbondo Periode 5 Tahun 2022 di Dusun Cotek Desa Sumberwaru dilakukan dengan cara menyusun program kerja mahasiswa KKN melalui pertemuan bersama tuan rumah
- b. Bentuk pelaksanaan Pembinaan Tadjhizul Mayyit di Dusun Cotek Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Periode 5 Tahun 2022 di Dusun Cotek Desa Sumberwaru yaitu praktik dalam Tahjizul Mayyit
- c. Hasil dari Pembinaan Tadjhizul Mayyit di Dusun Cotek Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo Periode 5 Tahun 2022 di Dusun Cotek Desa Sumberwaru yaitu terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat dusun Cotek desa Sumberwaru di bidang pendidikan
- d. Peran Dosen Pembimbing Lapangan dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Periode 5 Tahun 2022 di Dusun Cotek Desa Sumberwaru yaitu Dosen Pembimbing Lapangan sudah menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu dengan mengadakan diskusi sampai pemberian nilai secara objektif.

## PEMBAHASAN

### Tajhizul Mayit (Mengurusi Mayyit)

Apabila ada seseorang meninggal maka diwajibkan bagi sesama muslim untuk mengurus (*men-tajhiz*) mayit. Hal tersebut hukumnya *fardlu kifayah*, yakni apabila sudah dilaksanakan sebagian muslim, maka tidak wajib bagi muslim lainnya.

Prosesi *tajhiz mayit* ada empat (4)

1. Memandikan
2. Mengafani
3. Mensholati
4. Menguburkan

Cara mengurus mayit berbeda-beda sesuai dengan statusnya. Apabila mayit :

- a. Muslim atau *syahid Akhirat* maka wajib dilaksanakan 4 hal tersebut di atas.
- b. Kafir murtad atau *kafir harbi* (yang memusuhi), Maka :  
Haram  
Boleh memandikan, mengafani dan menguburkan.
- c. Kafir dzimmiy, musta'man dan mu'ahhad ( orang kafir yang tidak memusuhi), Maka :
  - 1) Wajib mengafani dan menguburkan.
  - 2) Haram mensholati.
  - 3) Boleh memandikan.
- d. Sayhid *dunia akhirat* dan *Syahid dunia*, Maka:
  - 1) Wajib mengafani dan menguburkan.
  - 2) Haram memandikan dan mensholati.
  - 3) Siqthu ( Bayi / janin keguguran), Maka:

Bila sudah mencapai usia 6 bulan, maka wajib dilakukan 4 hal sebagaimana mayit dewasa, meskipun belum tampak tanda-tanda kehidupan ketika dilahirkan seperti tidak bernafas, tidak bergerak dan lain-lain.

Bila belum mencapai usia 6 bulan, maka di rinci sebagai berikut :

Bila sudah Nampak tanda-tanda kehidupan seperti bernafas dan bergerak walau sebentar, maka wajib dilakukan 4 hal sebagaimana mayit dewasa.

Bila belum Nampak tanda-tanda kehidupan maka dirinci sebagai berikut:

a) Jika sudah jelas bentuknya, maka : Wajib memandikan, mengafani dan menguburkan, Haram mensholati

b) Jika belum jelas bentuknya, maka: Tidak ada kewajiban apapun. Boleh memandikan. Sunnah mengafani dan menguburkan. Haram mensholati.

Apabila menemukan sebagian anggota badan manusia maka perincian hukum berdasarkan wajib dan tidaknya *tajhiz* adalah sebagai berikut:

Apabila diyakini anggota tersebut adalah milik orang yang masih hidup, maka; Tidak wajib dimandikan, tidak wajib disholati, sunnah dikuburkan dan membungkus dengan kain. Apabila diyakini anggota badan tersebut adalah milik orang yang sudah mati, maka wajib ditajhiz sebagaimana mayat utuh.

### Memandikan Mayit

#### 1. Perlengkapan

Air kembang (Air daun bidara/Air sabun), air kapur wangi (kapur barus), air jernih, bangku(plang/dipan), beberapa potong kain/pipih, baju kurung (gamis yang agak lebar, sudah usang dan jarang tenunannya).

#### 2. Tempat Memandikan

Tempat yang beratap (tertutup) serta di beri wewangian dan sepi dari selain orang yang memandikan, orang yang membantunya dan wali si mayit.

#### 3. Orang yang Memandikan

Orang yang *amanah* (tidak suka memberitakan berita buruk si mayit, tetapi sebaliknya/memberitakan kebaikannya). Orang yang memandikan wajib satu jenis kelamin dengan mayit kecuali *mahram* atau suami-istri.

Jika mayit laki-laki, maka yang lebih utama dalam memandikan adalah orang yang `alim fiqih (dalam bidang memandikan, kemudian orang `alim fiqih yang lebih tua, kerabat mayit dari waris `ashobah dengan urutan sebagai berikut :

- a) Ayah
- b) Kakek dan seatasnya
- c) Anak laki-laki
- d) Cucu dan sebawahnya
- e) Sudara laki-laki sekandung
- f) Saudara laki-laki seayah
- g) Anak laki-laki dari saudara laki-laki sekandung
- h) Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah
- i) Saudara ayah sekandung
- j) Saudara ayah seayah

Jika mayit perempuan, maka yang lebih utama dalam memandikan adalah wanita yang masih mahromnya dari waris `ashobah, kemudian kerabat wanitanya, kemudian mahrom dari mertua. Dalam memandikan mayit, di usahakan untuk tidak memandang tubuh mayit apalagi auratnya, kecuali yang diperlukan.

#### 4. Cara Memandikan

Memandikan dapat dilakukan dengan menyangga atau memangku mayit atau dengan membaringkanya di atas bangku (dipan atau sejenisnya). Mengguyurkan air ke seluruh tubuh mayit (termasuk kemaluan dan lipatan-lipatan badan) setelah menghilangkan najis dan kotoran-kotoranya terlebih dahulu, Merupakan cara mencukupi.

Cara yang lebih sempurna

a) Tubuh *mayit* dipakaikan gamis (sebagaimana perlengkapan di atas) atau hanya ditutup dengan kain.

b) *Mayit* diletakkan di atas tempat yang agak tinggi (di atas bangku, dipan dan sejenisnya), dengan menghadap kiblat kemudian bagian kepala agak ditinggikan supaya air basuhan mudah turun dan tidak masuk kemulut mayit. Atau dengan cara dipangku oleh tiga atau empat orang, sementara kaki kanan orang yang memangku bagian kepala diganjal dengan semisal batu dan punggung mayit disandarkan pada lutut kanan, sementara posisi kaki orang yang memangku bagian tengah (sejajar dengan dubur mayit) diregangkan agar kotoran mayit bisa keluar.

c) Tangan kanan orang yang memandikan yang paling ujung atau yang mebantunya diletakkan diantara kedua pundak mayit, sedangkan ibu jari berada di tengkuk, guna menyangga kepala mayit. Sementara tangan kiri mengusap sambil menekan perut mayit berulang-ulang agar kotorannya bisa keluar, kemudian dibersihkan.

d) Kedua kemaluan mayit dibersihkan dengan menggunakan tangan kiri (jari telunjuk) yang dibungkus kain (*pipih*) sebagaimana orang istinja' (hal ini juga bisa dilakukan dengan posisi setelah mayit dibaringkan terlentang). Kain yang sudah digunakan tidak boleh digunakan lagi tetapi dibuang dan tangan kiri (telunjuk) orang yang memandikan dibasuh atau dibersihkan.

e) Menyiwakinya dengan telunjuk tangan kiri yang dibungkus kain basah dan diupayakan agar gigi mayit tetap tertutup.

f) Membersihkan hidung mayit dengan jari kelingking tangan kiri yang di bungkus kain basah lainnya.

g) Membersihkan kotoran yang berada di bawah kuku dan telinga dengan memakai kayu yang lentur (semisal *cotton bud*).

h) Mewudlui mayit sebagaimana wudlunya orang yang masih hidup (termasuk madlmadloh', *istinsyaq* dan *tatslits*) lalu mayit diusap dengan kain. Contoh niatnya adalah :

نويت الوضوء المسنون لهذا الميت \ لهذه الميتة سنة لله تعالى

Saat me-*wudlu*-i sebaiknya membaca do`a-do`a yang berlaku pada wudlu. Saat mewudlui, hendaknya kepala mayit tertunduk/miring agar air tidak masuk ke dalam perut. Jika mayitnya perempuan, maka bagian-bagian *Qubul* (*vagina*) yang tampak ketika duduk juga harus dibasuh. Jika mayitnya laki-laki yang belum *khitan*, maka bagian-bagian yang berada di bawah *qulfah* (*kunclup*) juga harus dibasuh. Jika terdapat najis yang sulit dihilangkan, semisal najis di bawah *kunclup*, Maka setelah dimandikan, mayat langsung dimakamkan tanpa *disholati* terlebih dahulu.

Adapun cara menayamuminya sama dengan tayamum pada umumnya di sertai dengan niat

نويت التيمم عما تحت قلفة هذا الميت لله تعالى

Atau jika mayit tidak bisa dimandikan , semisal bila dimandikan dagingnya rontok, maka cukup ditayammumi saja. Adapun niatnya sebagai berikut :

نويت التيمم عن هذا الميت \ هذه الميتة لاستباحة الصلاة عليه \ عليها لله تعالى

- i) Membasuh kepala, kemudian jenggot dengan air kembang atau sejenisnya.
- j) Menyisir rambut dan jenggot yang lebat secara pelan-pelan dengan sisir yang renggang, kemudian diluruskan kembali (bila ada yang rontok, maka harus di kuburkan).
- k) Mebasuh sisi tubuh bagian depan, sebelah kanan dengan air daun bidara/air sabun, mulai dari leher sampai telapak kaki.
- l) Membasuh sisi tubuh bagian depan, sebelah kiri sebagai mana sisi kanan.

m) Memiringkan tubuh mayit ke arah kiri, lalu membasuh sisi tubuh bagian belakang sebelah kanan dengan daun bidara/air sabun, mulai tengkuk hingga telapak kaki.

n) Memiringkan tubuh mayit ke arah kanan lalu membasuh sisi tubuh bagian belakang sebelah kiri sebagaimana membasuh bagian kanan (usahakan agar kepala mayit jangan sampai terjungkal).

o) Tubuh mayit dilentangkan kembali, kemudian disiram dengan air bersih secara merata sebagaimana cara di atas mulai ujung rambut hingga ujung kaki.

p) Menyiramkan air yang dicampur sedikit kapur wangi (kapur barus), juga mulai ujung rambut hingga ujung kaki. Dan sunnah di beri niat. yaitu :

نويت عن أداء الغسل عن هذا الميت \ هذه الميتة فرضا لله تعالى

Semua cara-cara di atas baru dinamakan satu kali mandian, dan di sunahkan mengulangi prosesnya secara ganjil (tiga/lima kali). Setelah selesai prosesi memandikan, hendaknya persendian mayit di lemaskan pelan-pelan dan diusap dengan kain kering/handuk. Bagi orang yang memandikan atau yang membantunya disunahkan memakai tutup wajah (*cadar*). Bila setelah selesai memandikan ada kotoran yang keluar, maka cukup dibersihkan saja, tidak perlu mengulangi prosesi memandikan. Apabila mayit mati dalam keadaan ihrom (belum tahallul awal) maka tidak boleh mencampur air dengan segala jenis wewangian.

#### MENGKAFANI MAYIT

Untuk mayit laki-laki diperlukan tiga potong kain kafan/mori serta juga bisa di tambah gamis (baju kurung) dan ‘*imamah* (surban). Untuk mayit perempuan dan *khuntsa* (yang statusnya laki-laki atau perempuannya belum jelas) diperlukan dua potong kain kafan/mori, gamis, tapih dan kerudung. Beberapa utas tali dari kain Kain kafan sebaiknya terbuat dari kapas yang berwarna putih dan pernah dicuci(bukan yang baru).

Kafan yang paling baik serta paling lebar dibeber dahulu di atas tali pengikat. Setiap lapis kais kafan diperciki minyak wangi dan ditaburi kapur barus yang telah ditumbuk.

Mayit diletakkan terlentang di atas lapisan kain kafan dengan bagian kafan yang berada diatas kepala lebih dibuat lebih panjang daripada yang berada di bawah kaki, kemudian tubuhnya diperciki minyak wangi dan ditaburi kapur barus. Kedua tangan mayit disedekapkan di antara dada dan pusar dengan posisi tangan kanan menumpang tangan kiri. Di antara kedua pantat mayit diberi kapas yang sudah diperciki minyak wangi dan ditaburi kapur barus (kapas jangan sampai masuk pada lubang anus). Menutup semua lubang yang ada pada tubuh mayit baik yang asal maupun yang baru serta ketujuh anggota sujud dengan menggunakan kapas yang sudah diperciki minyak wangi dan ditaburi kapur barus. Lapisan kafan yang paling atas yang sebelah kiri mayit diselimutkan ke tubuh mayit sampai menutupi seluruh tubuhnya (terutama bagian kanan).

Lapisan kafan yang paling atas sebelah kanan mayit diselimutkan ke tubuh mayit sampai menutupi seluruh tubuhnya (terutama bagian kiri), begitu juga dengan kafan lapisan kedua dan ketiga. Setelah selesai kemudian diikat di bagian bawah kaki, perut dan atas kepala agar kafan tidak terlepas (*udar jw.*) saat jenazah diusung.

Keterangan di atas adalah cara mengkafani mayit laki-laki. Adapun cara mengkafani mayit perempuan atau *khuntsa*, caranya ialah, Dipakaikan tapih yang diikat diantara pusar dan dada, dipakaikan gamis, dipakaikan kerudung yang bisa menutup kepala, dikafani dengan dua lapis kafan (caranya seperti halnya mayit laki-laki), diikat pada bagian bawah kaki, perut, atas kepala seperti pada mayit laki-laki dan ditambah pada bagian dada/payudara (dengan kain yang agak lebar). Tata cara ini adalah tata cara yang lebih sempurna dalam mengkafani mayit laki-laki dan perempuan serta *khuntsa* yang tidak sedang dalam keadaan *ihrom*.

Adapun batas minimal mencukupi dalam mengafani mayit laki-laki, perempuan serta *khuntsa* yaitu satu lembar kain yang bisa menutupi seluruh badan mayit. Adapun untuk mayit yang *ihrom*, caranya sama hanya saja tidak boleh menggunakan wewangian dan tanpa ada ikatan simpul, serta bagi mayit laki-laki tidak boleh menutup kepalanya, sedangkan mayit perempuan atau *khuntsa* tidak boleh menutup wajahnya.

### Cara Membuat Gamis

Kain kafan dilubangi pada bagian tengahnya (bisa dengan melipat kain ke arah bawah dan menyamping, lalu dipotong sudutnya) serta bagian depannya (dada) di gunting sedikit. Untuk mayit laki-laki tidak boleh menggunakan sutera. Haram menulis ayat-ayat Al Qur`an atau asma-asma Allah pada kafan dengan memakai sesuatu yang dapat meninggalkan bekas.

### MENSHOLATI MAYIT

Dalam mensholati mayit ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya :

Syarat-syarat mensholati mayit, sama dengan syarat-syarat sholat lain, hanya saja ditambah beberapa syarat yaitu : Mayit yang hendak disholati telah disucikan (dimandikan) serta perkara yang bersentuhan dengan si mayit juga harus suci. Mayit berada didepan *musholli* (dalam sholat mayit hadir). Dilakukan di suatu tempat yang tidak ada penghalang antara *musholi* dengan mayit dan jika dilakukan di luar masjid, maka jaraknya tidak melebihi 300 *dzira`* / ±150 m (dalam sholat mayit hadir)

Kesunahan sebelum melaksanakan sholat mayit, Sholat mayit dilaksanakan dimasjid. *Shof'* barisan jama'ah minimal dijadikan 3 (tiga) baris. Posisi kepala mayit laki-laki berada di selatan, sementara posisi imam atau *munfarid* lurus kepala mayit. Bila mayit perempuan, maka posisi kepala mayit berada di utara, sedangkan posisi imam atau *munfarid* sejajar dengan pantan mayit.

Tata cara sholat mayit/jenazah Berdiri bagi yang mampu sebagaimana sholat-sholat yang lain. Niat bersamaan *takbiratul ihram*, lafadznya ialah :

أصلى على هذا الميت ( هذه الميتة ) أربع تكبيرات فرض كفاية مستقبل القبلة مأموماً \ اماماً لله تعالى

Mengangkat tangan hingga sejajar telinga saat *takbiratul ihram* dan takbir-takbir yang lain. Meletakkan tangan di antara pusar dan dada. Membaca *ta`awudz* dan surat al Fatihah dengan pelan (*sirri*). Jika ma`mum lebih dulu selesai dalam membaca fatihah, sebaiknya ia berdo`a bagi mayit.

Takbir yang kedua membaca shalwat nabi SAW, minimalnya **اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا** dan yang lebih utama ialah dengan sholawat ibrahim yaitu :

**اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ**

Takbir yang ketiga, berdo`a khusus bagi si mayit, minimalnya **اللهم اغفر له** dan yang lebih utama:

**اللهم اغفر له وارحمه، وعافه واعف عنه، وأكرم نزوله ووسع مدخله، واغسله بالماء والثلج والبرد، ونقه من الخطايا كما ينقى الثوب الأبيض من الدنس، وأبدله داراً خيراً من داره، وأهلاً خيراً من أهله، وزوجاً خيراً من زوجته، وأعدّه من عذاب القبر وفتنته، ومن عذاب النار . اللهم اغفر لحينا وميتنا وشاهدنا وغائبنا وصغيرنا وكبيرنا وذكورنا وأنتانا. اللهم من أحييته منا فأحيه على الإسلام ومن توفيته منا فتوفّه على الإيمان. اللهم لا تحرمنا أجره ، ولا تضلنا بعده**

Jika mayitnya belum *baligh*, maka sebaiknya doanya ditambah

**اللهم اجعله فرطاً لأبويه وسلفاً وذخراً وعظماً واعتباراً وشفيعاً وثقل به موازينهما وأفرغ الصبر على قلوبهما، ولا تفتنهما بعده ولا تحرمهما أجره ولا تفتنهما بعده واغفر لنا ولهما وجميع المؤمنين....**

Takbir keempat, membaca do`a

**اللهم لا تحرمنا أجره ولا تفتننا بعده وغيره واغفر لنا وله**

Salam, caranya sama dengan salam pada sholat lain hanya saja ditambah lafadz **السّلام ورحمة الله وبركاته** menjadi **السّلام ورحمة الله وبركاته عليكم**

Tidak disunahkan mengeraskan do`a dalam shalat mayit/jenazah. Hendaknya imam mengeraskan suaranya saat takbir dan salam. Jika mayitnya perempuan tunggal, maka

dlomir dalam lafadz له diganti lafadz لها jika dua orang memakai lafadz لهما jika laki-laki banyak memakai lafadz لهم jika perempuan jama` memakai lafadz لهنّ.

### MEMAKAMKAN MAYIT/JENAZAH

Alat penggali kubur seperti cangkul, skop dan sejenisnya, keranda mayit, nisan, papan penutup, dan bantalan dari tanah sebesar batu bata. Liang kubur, Batas Minimal yaitu : Liang yang bisa mencegah menyebarnya bau mayit, dan bisa menjaga dari binatang buas.

Cara yang lebih sempurna : liang yang ukurannya sepanjang tubuh mayit di tambah dua jengkal dan lebarnya sekira orang yang memakamkan bisa leluasa ( $\pm 100$  cm), serta dalamnya tidak kurang dari  $\pm 4,5$  dzira` ( $\pm 200$  cm).

Dalam penguburan mayit dikenal 2(dua) jenis liang kubur :

#### Liang *Cempuri*

Yaitu liang kuburan yang digali bagian tengahnya (seperti menggali parit) untuk meletakkan mayit yang ukurannya sekira papan penutup tidak tersentuh tubuh mayit ketika melepuh. Hal ini diperuntukkan bagi tanah yang lunak (gembur).

#### Liang Lahat, (Luang *landak* ; jw)

Yaitu liang kuburan yang sisi sebelah baratnya (arah kiblat) digali sekira cukup untuk meletakkan mayit.

Prosesi Pemberangkatan Janazah diusung menggunakan keranda (*bandoso* ; jw). Ketika akan meletakkan janazah ke dalam keranda, hendaknya membaca *basmalah*. Sebelum diberangkatkan, jenazah dimintakan persaksian kepada khalayak umum tentang kebaikannya (dengan catatan tanpa adanya dusta dan cerita atau ucapan yang dibuat-buat)

Dido`akan ampunan, rahmat serta ketetapan iman, dan dimintakan kebebasan hak *adamiy*, seperti *ghibah* (*ngrasani-jw.*), hutang dan lain-lain serta pemberitahuann

tentang pengalihan hutang-piutang kepada ahli warits. Yang lebih utama janazah diusung oleh lima orang atau lebih sesuai kebutuhan dengan menggunakan keranda, Posisi kepala mayit berada di depan.

Hendaknya mengusungnya dengan cara sekira tidak merendahkan martabat mayit, serta jalan kaki dan hendaknya yang mengusung adalah orang laki-laki. Disunahkan bagi pengiring jenazah untuk jalan kaki dan berada didepan serta dekat keranda dan baru pulang saat mayit telah selesai dikuburkan. Berjalan dengan cepat, dan tidak bersuara riuh (berteriak-riak). Berdzikir lirih untuk menghindari *ghibah*. Hindari membawa api atau sejenisnya kecuali untuk penerangan.

Orang yang melihat jenazah yang di usung/diberangkatkan disunahkan memuji kebesaran Allah SWT. dan berdo`a seperti:

سبحان الحي الذي لا يموت أو سبحان الملك القدّوس الله أكبر صدق الله ورسوله هذا ما وعدنا الله ورسوله اللهم  
زدنا إيماناً وتسلماً

Kesunnahan mengiring jenazah hanya berlaku untuk laki-laki, Setelah sampai di pemakaman, keranda diletakkan di pinggir makam bagian selatan dengan posisi membujur ke utara. Jenazah dikeluarkan dari keranda diawali dari bagian kepalak emudian diterima orang yang berada di dalam makam, jenazah di letakkan miring pada sisi tubuh bagian kanan dengan menghadap arah kiblat, wajah dan kedua kakinya di sandarkan pada dinding makam sehingga seperti posisi orang yang hampir *ruku`*, punggungnya di ganjal dengan bantalan dari tanah agar tidak terlentang, semua Ikatan tali bagian luar dilepas terutama bagian kepala mayit agar kafan dapat di singkap, kemudian kepalanya di bantali dengan tanah agar jenazah tidak terjungkal, dan pipinya ditempelkan pada tanah

Disaat mayat sudah ada didalam kubur, bagi orang yang menguburi dianjurkan untuk mengambil segenggam tanah dan membaca doa *بسم الله وعلى ملة رسول الله* 3x lalu ditaburkan di liang lahat. Liang lahat di tutup dengan papan atau sejenisnya.

Makam ditimbun atau diurug dengan tanah hingga kira-kira setinggi satu jengkal merata lalu dipasang *nisan*. Diperbolehkan juga menggunduk, tetapi meratakan tanah lebih baik dari pada menggunduknya. *Nisan* sebaiknya dari kayu (jangan dari bahan yang permanen).

Dalam *mentalqin* bisa langsung menggunakan nama *shorih* (nama mayit dan nama ibunya) bila di ketahui. Utamanya bagi *Mulaqqin* (orang yang mentalqin) adalah duduk di sisi kepala mayit, sedangkan jama`ah (hadirin) berdiri. *Sunnah* mengulangi *talqin* sampai tiga kali. Haram mencabuti rerumputan yang masih basah di atas kuburan, kecuali rumput tersebut telah kering.

## KESIMPULAN

Berisi deskripsi tentang kesimpulan hasil pengabdian masyarakat dalam bentuk refleksi teoritis dan rekomendasi. (Calibri Light, size 12, Spacing: before 6 pt; after 6 pt, Line spacing: 1.15, paper A4, margin kanan-kiri-atas-bawah: 4 cm)

## PENGAKUAN

Berisi deskripsi tentang ucapan terima kasih atau pengakuan kepada pihak-pihak (perseorangan atau institusi) yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat. (Calibri Light, size 12, Spacing: before 6 pt; after 6 pt, Line spacing: 1.15, paper A4, margin kanan-kiri-atas-bawah: 4 cm)

## DAFTAR PUSTAKA

Al Adzkar an anawawi

Al Ibda` fi Madlori al Abda`

Al Majmu` juz V

Asna al Matholib juz 4

At Turmusyi Juz III

Busyro al Karim Juz II

Hasyiyah Al-Jamal Juz 2

Hasyiyata Qulyubi wa ‘umairoh, juz 1, Daru Ihya’i Kutubil ‘Arobiyah.

Hawasyi al madaniyyah Juz II

Hawasyi as syarwani juz III

Γ anat at Tholibin Juz II

Kasyifat as Syaja

Mughni al Muhtaj Juz I

Nihaytuz-zain

Syarah Bahjah Al-Wardiyah Juz 2, Maktabah Syamilah

Tanwir al Qulub Juz II

Tausyh `ala ibni Qosim hal 97,